

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi yaitu 34 per seribu kelahiran hidup menurut SDKI (2007), sedangkan di Daerah istimewa Yogyakarta sebesar 20,33 per seribu kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian bayi (AKB) adalah penyakit infeksi baik infeksi saluran pencernaan maupun saluran pernafasan karena bayi sangat rentan terhadap penyakit terutama infeksi (Depkes, 2003). Salah satu untuk mengurangi terjadinya infeksi pada bayi adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan pada beberapa hari pertama setelah kelahiran bayi, karena ASI mengandung zat imun yang sangat tinggi. Zat tersebut berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan mencegah bakteri menempel ke permukaan sel-sel epitel dalam didalam usus dan saluran pernafasan atas (Soetjiningsih, 1997)

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, tidak dapat digantikan dengan makanan lainya dan tidak ada satupun makanan yang dapat menyamai ASI baik dalam kandungan gizi, enzim, hormon, maupun kandungan zat imunologik dan anti infeksi (Soetjiningsih, 1997). Anak dapat tumbuh cerdas dan berkembang secara optimal yang sehat dan cerdas jika kebutuhan anak terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi 7 aspek yaitu kasih sayang dan perlindungan, gizi, kesehatan, pendidikan pengasuh, bermain, dan berkreasi. Serta lingkungan yang sehat dan orang tua ikut KB. Menyusui bayi secara

eksklusif-merupakan wujud nyata pemenuhan ketujuh aspek kebutuhan dasar tersebut. ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi karena yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat oleh manusia maupun yang berasal dari susu hewan (Krisnatuti, 2003).

Bayi harus diberikan ASI secara optimal dan tidak boleh kehilangan haknya untuk mendapatkan makanan yang terbaik sekurang-kurangnya 0-6 bulan pertama tanpa makanan apapun. Dianjurkan, sampai usia 2 tahun ASI tetap diberikan (Indiarti, 2008). Keputusan Menkes melalui Kepmenkes No.450/Menkes/5K/IV/2004, menetapkan pemberian ASI secara eksklusif di Indonesia pada usia 0-6 bulan, untuk meningkatkan status gizi bayi. Perencanaan tersebut menunjukkan betapa tingginya dukungan pemerintah dalam penggunaan ASI (PP.ASI) disertai amanat bahwa dengan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif mempunyai dampak luas terhadap peningkatan kualitas manusia Indonesia, status gizi ibu dan bayi (Depkes, 2004). Gerakan menyusui selama 6 bulan pertama, menjadi tanggung jawab ibu untuk kesehatan bayi. Pengetahuan yang benar seperti melaksanakan dan melakukan perawatan ibu bersama bayi menjadi bagian penting untuk mencapai target pemerintah.

Menurut data hasil survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah dua bulan hanya mencakup 64% dari total bayi seluruhnya. Prosentase tersebut seiring bertambahnya usia bayi yaitu 46% pada bayi 2-3 bulan, 14% pada bayi usia 4-5 bulan. Yang memprihatinkan adalah 13 % bayi usia 2-3 bulan telah diberikan

makanan tambahan. Cakupan ASI eksklusif bagi bayi di DIY cukup rendah dan menurun dalam 2 tahun terakhir. (Danurejan, 2007).

Penelitian di DIY tentang cakupan pemberian ASI eksklusif Propinsi DIY tahun 2007 sebesar 29,51% (Dinkes DIY, 2007). Hal ini berarti bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 29 pada setiap 100 ibu menyusui di Yogyakarta. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul tahun 2007 sebanyak 32,75%, menurun dibandingkan tahun 2006 sebesar 45% (Dinkes Kab. Kulonprogo. 2007)

Menurunnya cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul pada tahun 2006 (45%) dibandingkan (32,75%) disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan menurut (SDKI) tahun 1997-2002 penggunaan susu botol meningkat 3x yaitu dari 10,8 % menjadi 32,4 %.

Hal tersebut terkait dengan faktor internal maupun eksternal yang terdapat pada diri ibu, termasuk sikap dalam menanggapi ASI eksklusif. Yang menyebabkan masih banyak diantara ibu-ibu pada masa menyusui cenderung memberikan susu formula. Pemberian susu formula pada bayi semestinya mendapatkan ASI eksklusif sudah menjadi gaya hidup saat ini. Departemen Kesehatan RI sebenarnya telah mengeluarkan surat keputusan Menteri Kesehatan RI No. 237/Menkes/IV/1997 mengenai pemasaran produk pengganti ASI. Namun, sampai saat ini surat Keputusan itu tidak ditaati, bahkan pemasaran susu bayi justru semakin gencar.

Puskesmas Sedayu II Yogyakarta merupakan tempat praktik Bidan yang berada di wilayah Kabupaten Bantul yang banyak jumlah kunjungan ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan saat imunisasi, memeriksakan bayinya dan ibu post partum dengan rata-rata kunjungan 150 orang per bulan. Banyaknya ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang berkunjung di Puskesmas Sedayu II Yogyakarta ini mempunyai peran yang cukup besar terhadap kesehatan bayi usia 0-6 bulan, khususnya pemberian ASI Eksklusif 0-12 bulan pertama dalam rangka menurunkan tingginya pemberian susu formula yang terjadi di Kabupaten Bantul.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang terdiri dari 4 Dusun pada bulan April yang dilakukan terhadap 45 ibu menyusui yang memiliki bayi 0-12 bulan, hasilnya adalah 10 orang ibu memberikan ASI eksklusif dan 35 orang lebih memilih memberikan susu formula kepada bayinya. Hal tersebut jelas tidak menguntungkan bagi bayi mengingat terdapat banyak manfaat yang terkait dengan pemberian ASI, seperti untuk kekebalan tubuh, kecukupan nilai gizi, fungsi kedekatan psikologis antara ibu dan bayi, pertimbangan ekonomi keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan tersebut, ternyata banyak ibu yang memilih untuk memberikan susu formula dari pada ASI eksklusif. Banyak faktor penyebab masih tinggi pemberian susu formula pada bayi, kemungkinan salah satu penyebabnya berkaitan dengan faktor pengetahuan ibu. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat

pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian susu Formula di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian susu formula pada bayi usia bayi 0-12 bulan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian susu formula bayi usia 0-12 bulan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- b. Diketuainya tentang pemberian susu formula pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- c. Diketuainya tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian susu formula pada bayi usia

0-12 bulan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pengalaman dan wawasan dalam pelaksanaan suatu penelitian, serta mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dalam pembelajaran perkuliahan

2. Manfaat praktis

a. Bagi ilmu kebidanan

Dapat digunakan sebagai wacana implementasi dalam pengembangan upaya tentang pemberian ASI eksklusif dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-12 bulan

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI pada usia 0-12 bulan.

c. Bagi petugas kesehatan khususnya bidan di Puskesmas Sedayu II Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan terutama pemberian ASI eksklusif.

- d. Bagi para ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan

Lebih mengetahui manfaat ASI Eksklusif dan akan termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

- e. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan sumber referensi agar dalam penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Yogyakarta, belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis, adapun penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Nur (2004) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta Tahun 2004". Desain penelitian yaitu deskriptif dengan metode pendekatan waktu *cross sectional* dan analisa data dengan *sperman rank*. Hasil penelitiannya bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.
2. Penelitian Mawardah (2006) yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Sedayu II Bantul Tahun

2006". Desain penelitiannya menggunakan diskriptif dengan metode pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi yang diambil ibu yang menyusui bayi umur 0-6 bulan. Sampel semua ibu yang mempunyai bayi usia' 0-6 bulan analisis data dengan sperman rank. Hasil tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI, tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI mayoritas termasuk dalam kategori baik.

3. Penelitian Suparmilah (2003) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Panggang II Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2003". Metode pendekatan waktu *cross sectional*, sampel yang diambil adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan dan uji korelasinya menggunakan *chi square*. Hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ASI eksklusif.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah:

1. Pengambilan sampel penelitian Suparmilah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan.
2. Analisis uji korelasi penelitian Nur dan Mawardah menggunakan *Sperman Rank* sedangkan analisis uji korelasi dengan penelitian ini menggunakan *chi square*.
3. Lokasi dan waktu penelitian yang berbeda untuk ketiga penelitian sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*.
2. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif
3. Tema penelitian ini adalah pemberian ASI Eksklusif
4. Subyek penelitian ini adalah ibu menyusui

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA